



Eksplorasi Citra Tubuh Perempuan di Media Sosial TikTok dalam Perspektif Islam

Refika Mastanora¹, Riki Rikarno², Syafriwaldi³, Andri Maijar⁴, Siti Fadilah⁵

¹ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

refikamastanora@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

Their roles include being mothers, educators, and leaders, while their obligations involve worshipping, maintaining their dignity, and supporting their families. In addition, women also have rights to pursue higher education, to work, to own property, and to participate in politics. In today's era, women are increasingly active in contributing to the family's economic needs. This began as women gained access to the internet and the freedom to use social media, introduced by various application developers. The presence of social media on smartphones has played a significant role in providing knowledge and information, thus opening up opportunities for people from various backgrounds to participate actively. TikTok, currently the third most-used social media platform, offers a unique dynamic. While TikTok collaborates with various organizations and institutions with the goal of raising awareness and empowering Indonesian women and small business actors (MSMEs), unfortunately, many women still use TikTok as a means of earning money by exposing their bodies to gain special gifts from viewers. One example is accounts that "sell crowns" to receive a "Whale" gift. In this study, the author seeks to identify the types of female exploitation on social media and to describe them from an Islamic perspective, using observational techniques on TikTok content.

Keywords: Women, Social Media, Tiktok, Islamic Perspective

Abstrak

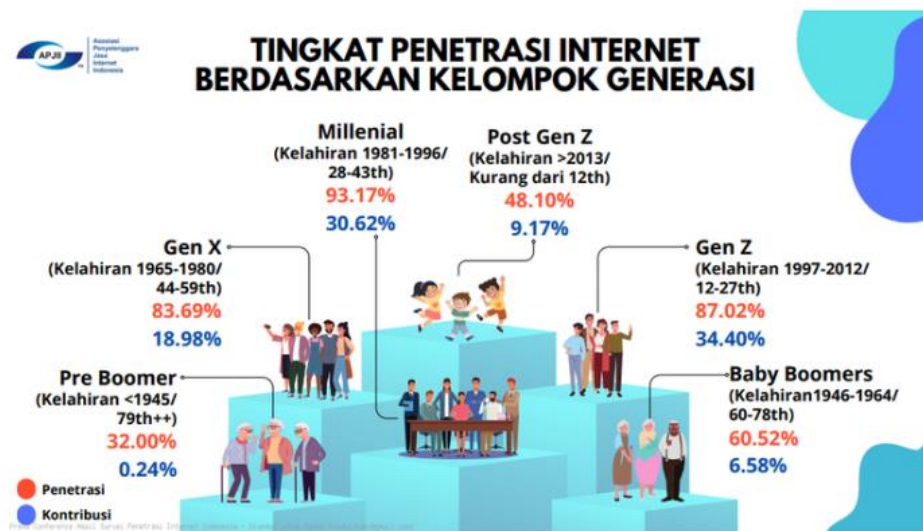
Perempuan memiliki peran dan kewajibannya dalam islam. Perannya yakni sebagai ibu, tenaga pendidik, dan pemimpin, sedangkan kewajiban perempuan diantaranya ialah beribadah, menjaga kehormatannya, serta membantu keluarga. Disamping itu perempuan juga memiliki hak berpendidikan tinggi, bekerja, memiliki harta dan berpolitik. Era saat ini perempuan semakin gencar untuk berpartisipasi aktif dalam hal pemenuhan ekonomi keluarga, dimulai saat perempuan mengenal internet dan kebebasan menggunakan media sosial yang diperkenalkan oleh berbagai pengembang aplikasi. Kehadiran media sosial dalam smartphone tentunya sangat berperan dalam memberikan pengetahuan dan informasi sehingga memberikan ruang bagi masyarakat berbagai kalangan untuk terlibat aktif didalamnya. Tiktok yang merupakan platform media sosial no. 3 yang saat ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat memiliki warna yang sedikit berbeda. Tiktok berkerjasama dengan berbagai organisasi dan lembaga memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan bagi perempuan Indonesia dan beberapa pelaku UMKM, namun sayangnya masih banyak perempuan yang menjadikan tiktok sebagai alat pencari uang dengan menjual aurat untuk mendapatkan special gift dari penonton. Contohnya akun yang menjual mahkota untuk mendapatkan gift Paus. Penulis dalam hal ini mencoba untuk mengidentifikasi jenis eksploitasi perempuan di media sosial dan mendeskripsikannya sesuai dengan pandangan islam menggunakan teknik observasi di media sosial tiktok.

Kata Kunci: Perempuan, Media Sosial, Tiktok, Perspektif Islam

PENDAHULUAN

Pemanfaatan media sosial Tiktok memang tidak hanya sebagai ajang pencarian hiburan, namun juga sebagai alat untuk mencari uang. Melalui media Tiktok, uang tidak

hanya didapatkan dalam program afiliasi, namun juga konten-konten yang di publish dan live streaming yang dihadiri oleh para sultan yang berkenan membagikan gift bagi para streamer. Pengguna streamer terdiri dari penjual skin care, alat rumah tangga, pakaian, komunitas dengan hoby tertentu, dan beberapa diantaranya memang pengguna nakal yang menggunakan pakaian seksi untuk menarik penonton dan para sultan untuk membagikan gift dengan nilai yang tinggi. Padahal, konten tersebut bisa saja di tonton oleh kaum dibawah umur yang bisa saja terkontaminasi dan mendapat efek negative.



Gambar 1. Tingkat Penetrasi Penggunaan Internet

Pada gambar dijelaskan bahwa tingkat penetrasi penggunaan internet berdasarkan kelompok generasi lebih tinggi dari pada kontribusi. Maksud penetrasi disini ialah kemudahan aksesibilitas internet diberbagai kalangan, sedangkan kontribusi ialah kebermanfaatn dan kontribusi bagi pengguna itu sendiri, baik secara ekonomi, social, budaya, dan pengetahuan. Namun sering pengguna nakal menyalahgunakan pemanfaatan media sosial ini untuk menaikkan algoritma penonton dengan membuat konten-konten sensual agar lebih mudah menarik perhatian pengguna lainnya.

Di antara beberapa aplikasi ini tiktok merupakan aplikasi yang paling populer dan banyak digemari oleh masyarakat terutama generasi milenial. Menurut laporan dari App Figure aplikasi Tiktok menduduki posisi pertama sebagai aplikasi paling banyak diunduh di seluruh dunia pada agustus 2023. (Dani & Nasrullah, 2024) Salah satu media sosial, yakni “TikTok” membagikan Laporan Penegakan Pedoman Komunitas untuk Kuartal 1 Tahun 2022 (Januari–Maret), yang memberikan gambaran mengenai alasan utama mengapa konten dihapus dari aplikasi, berapa banyak unggahan yang dihapus secara keseluruhan, dan bagaimana sistem TikTok bekerja untuk meminimalkan paparan terhadap konten berbahaya.

Seperti yang bisa diperkirakan mengingat pertumbuhannya yang terus berlanjut, Tiktok kini menghapus lebih banyak konten dibanding sebelumnya, dengan konten seksual dan akun palsu menjadi pelanggaran yang paling sering terdeteksi. Ketertarikan penulis mengkaji tentang eksploitasi perempuan di media sosial

disebabkan bahwa perempuan kerap menjadi kelompok rentan terpapar terpaan media. Menurut Bandura dalam Wahyuni menjelaskan teori pembelajaran social menjelaskan ada 4 komponen penting dalam teori belajar social diantaranya: memperhatikan (*attention*), menyimpan (*retention*), memproduksi gerak motoric, penguatan dan motivasi. Maka disimpulkan bahwa manusia khususnya perempuan cenderung lebih rentan mengimitasi perilaku yang nampak media massa. (Wahyuni & Fitriani, 2022)

Setiap pengguna Tik-Tok memiliki tujuan yang berbeda dalam setiap video yang dibagikan tersebut, seperti: ingin dikenal oleh masyarakat luas, mencari keuntungan secara finansial ataupun hanya sekedar ingin berbagi informasi dan memberi inspirasi kepada pengguna lainnya, bahkan ada beberapa pengguna yang malah sengaja membuat konten yang kontroversi dengan etika dan undang-undang hanya untuk mencari jumlah simpatisan yang banyak di dunia maya, tujuan-tujuan tersebut tentunya kembali lagi kepada masing-masing individu yang sesuai dengan konsep dirinya. (Tisa, 2023)

Pengguna yang kerap tersorot sebagai pelaku penyebar konten sensual adalah Perempuan, sehingga Perempuan dalam media sosial selalu saja mendapat stereotip negative akibat dari banyaknya bermunculan video syur dan streamer dari pengguna Perempuan yang mempamerkan tubuhnya di media sosial Tiktok dengan alasan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Uniknya, justru video sensual lebih cepat viral dibandingkan video Islami, begitupun pengguna yang melakukan live streaming menggunakan media sosial tiktok dari kalangan Perempuan nakal justru lebih ramai penonton dibandingkan dengan pengguna yang live untuk memberikan kajian agama.

Maka melalui tulisan ini, penulis mencoba mendeskripsikan beberapa pandangan dalam Agama Islam tentang konten sensual yang mengeksploitasi citra tubuh Perempuan di media sosial. Adapun media sosial yang diteliti oleh penulis adalah media sosial Tiktok, dengan asumsi tiktok mampu menawarkan keuntungan uang yang lebih dibandingkan dengan platform media digital lainnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Melalui penelitian kualitatif Basrowi & Suwandi dalam Fadli menuturkan bahwa peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek, merasakan apa yang dialami subjek. Pada penelitian kualitatif biasanya melibatkan peneliti sehingga dapat memahami mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena yang tampak oleh peneliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, tujuannya adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. (Fadli, 2021)

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni observasi media. Observasi media adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami perilaku dan interaksi individu atau kelompok dalam konteks media. Observasi media dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti observasi langsung, observasi tidak

langsung, atau observasi melalui media sosial. Observasi melalui media sosial adalah metode observasi yang dilakukan melalui media sosial, seperti facebook, twitter, Instagram, dan tiktok.

Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data melalui observasi media di media sosial tiktok, yakni dengan mengamati beberapa akun tiktok yang terindikasi melakukan eksploitasi citra tubuh melalui video konten sensuality di media sosial tiktok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Perempuan di TikTok

Aplikasi TikTok, memiliki banyak fitur dan yang paling terkenal adalah fitur live. Fitur ini memungkinkan penggunanya menampilkan video secara langsung tanpa harus merekam sebelumnya. Di dalamnya juga terdapat fitur Gift TikTok yang merupakan salah satu fitur yang memungkinkan penggunanya untuk memberikan hadiah virtual kepada pengguna lain di platform tersebut. Gift TikTok dapat dibeli dengan uang sungguhan atau koin TikTok yang diperoleh melalui situs web TikTok. Hadiah ini dapat berupa emoji, stiker, atau hadiah virtual lainnya yang dapat ditampilkan di profil pengguna. Dalam beberapa kasus, hadiah virtual ini dapat dikonversi menjadi uang tunai. (Ibrahim, 2023)

Setelah melakukan live streaming beberapa jam dan telah mendapatkan banyak virtual gift kemudian virtual gift bisa dijadikan uang tunai melalui rekening bank. 2) Perolehan gift live streaming dapat dikategorikan dalam akad Ju'alah, karena komisi diperoleh setelah kreator berhasil menyelesaikan pekerjaannya. (Vauziyah, 2023)

Salah satu fenomena yang terjadi di media sosial yakni video konten bergoyang yang ditampilkan oleh pengguna diberbagai kalangan. Video Perempuan berhijab sensual saat ini juga menjadi bagian dari budaya populer yang menimbulkan pro dan kontra di media sosial. (Nu'man, 2023)

Media sosial, khususnya TikTok pada masa ini telah menjadi platform yang cukup terkenal bagi individu maupun perusahaan untuk berbagi konten visual. Begitu juga dalam riset Cintami,dkk yang meneliti akun "Good Ponsel" yang menggunakan strategi pemasaran yang melibatkan penampilan talent perempuan dengan pakaian dan gerakan yang menonjolkan sensualitas tubuh. Strategi ini dipakai untuk menarik perhatian audiens dan meningkatkan interaksi dengan konten yang disajikan. Dalam penelitian ini, pakaian dan juga gerakan digambarkan menjadi suatu tanda atau simbol. Seperti pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa para perempuan atau biasa disebut "talent" mengenakan gaun mini hitam dan merah yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Pakaian ini secara visual memperkuat kesan sensualitas melalui potongan yang ketat dan pendek. (Cintami et al., 2025)

Media sosial memiliki banyak manfaat bagi masyarakat, namun beberapa dari kalangan masyarakat yang menyalahgunakan media sosial dengan maksud tertentu, diantaranya: Penyebaran hoax, cyberbullying, penyebaran konten negative, penyalahgunaan data pribadi. Hadirnya media sosial memiliki dampak bagi kehidupan perempuan yang signifikan. Tiktok menjadi salah satu platform untuk meningkatkan kesadaran, pemberdayaan perempuan, serta mempromosikan kesetaraan gender.

Namun kerap media sosial memberikan dampak negative bagi perempuan, sebagai contoh resiko terjadinya eksploitasi dan pelecehan seksual bagi perempuan.

Aktivitas yang berkonotasi seksual dapat dianggap sebagai pelecehan seksual jika dalam praktiknya terdapat unsur seperti adanya pemaksaan sepihak oleh pelaku. (Sugitanata, 2023). Namun faktanya di media sosial, beberapa konten video yang sensual justru dibuat dengan sadar oleh oknum Perempuan dalam rangka menarik perhatian public.

Pemanfaatan media sosial di Indonesia hendaknya menjadi wadah dalam rangka memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk mengurangi tindakan eksploitasi perempuan dan anak. Media sosial tentunya menjadi alasan terjadinya peningkatan terhadap kasus eksploitasi anak di Indonesia karena kebebasan anak dalam mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan prang dewasa di media sosial, perluasan media sosial dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi sebab meningkatnya kasus eksploitasi terhadap anak. (Jean et al., 2023)

Potret perempuan dalam konten di media massa sering dijadikan objek dan disubordinasikan dalam media massa yang berorientasi keuntungan. Perempuan tanpa disadari sering menjadi “korban” yang diperlakukan secara tidak adil oleh pihak yang berkepentingan, sehingga mengaburkan jati diri atau personalitas perempuan, dan kaidah-kaidah penyiaran. (Wahyudin, 2017)

Di samping itu beberapa riset menunjukkan bahwa pada unsur analisis wacana kritis Sara Mills pada posisi subjek-objek stigma perempuan terjadi dari konten woman sensual dance yang menonjolkan daya tarik melalui gaya fashion, mimik wajah, dan karakter jogetan sehingga memunculkan pandangan negatif untuk perempuan, dari posisi penulis-pembaca dihasilkan kondisi dalam konten sensual dance sebagaimana ditampilkan dalam video Tiktok menunjukkan bahwa representasi perempuan saat ini memang benar sesuai dengan yang telah di ungkapkan dalam kolom komentar netizen memiliki citra yang buruk. (Rosidah et al., 2021)

TikTok dapat menjadi platform yang efektif bagi perempuan untuk meningkatkan kesadaran, mempromosikan hak-hak perempuan, dan membangun komunitas. Berikut beberapa contoh bagaimana TikTok dapat digunakan oleh perempuan: 1) Meningkatkan Kesadaran: TikTok dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu perempuan, seperti kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi, dan kesetaraan gender. 2) Mempromosikan Hak-Hak Perempuan: TikTok dapat digunakan untuk mempromosikan hak-hak perempuan, seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk bekerja, dan hak untuk memiliki properti. 3) Membangun Komunitas: TikTok dapat digunakan untuk membangun komunitas perempuan yang dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman. 4) Meningkatkan Partisipasi: TikTok dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan masyarakat. 5) Meningkatkan Akses Informasi: TikTok dapat digunakan untuk meningkatkan akses informasi bagi perempuan, terutama di daerah-daerah yang terpencil.

Contoh Pemanfaatan Aplikasi TikTok bagi Perempuan, diantaranya: 1) Kampanye #WomenEmpowerment: Kampanye #WomenEmpowerment yang dilakukan melalui aplikasi TikTok telah berhasil meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender dan mempromosikan hak-hak perempuan. 2) Gerakan Perempuan

Indonesia: Gerakan Perempuan Indonesia yang dilakukan melalui aplikasi TikTok telah berhasil membangun komunitas perempuan yang dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman. 3) Kampanye Kesetaraan Gender: Kampanye kesetaraan gender yang dilakukan melalui aplikasi TikTok telah berhasil meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender dan mempromosikan hak-hak perempuan.

Pengguna media sosial adalah aktor aktif yang membuat pilihan tentang apa yang mereka ingin lihat, dengar, atau baca. Pengguna media sosial memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda, seperti mencari informasi, berinteraksi dengan orang lain, atau menghibur diri. Media sosial memungkinkan pengguna untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Pandangan Islam tentang Perempuan

Islam memandang bahwa eksploitasi citra tubuh perempuan bertentangan dengan prinsip-prinsip kesucian diri (*iffah*), penjagaan aurat, serta larangan terhadap tabarruj (berhias secara berlebihan di ruang publik untuk menarik perhatian). Islam menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat perempuan dan menolak segala bentuk komodifikasi tubuh yang mengarah pada pelecehan, penggiringan syahwat, maupun kerusakan moral.

Dalam balutan jilbab pun, tubuh perempuan tetap menjadi subjek konsumsi visual (Mulvey, 1988). Hal ini berkelindan dengan kritik Naomi Wolf dalam *The Beauty Myth*, bahwa standar kecantikan modern seringkali membungkus penindasan terhadap perempuan dalam bentuk yang tampak "memerdekakan", padahal justru melanggengkan kontrol budaya atas tubuh perempuan (Wolf, t.t.). Pada ajaran Islam, jilbab secara jelas disebut dalam QS. Al-Ahzab: 59

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾﴾ (الاحزاب/٥٩)

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: 'Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (QS. Al-Ahzab: 59)

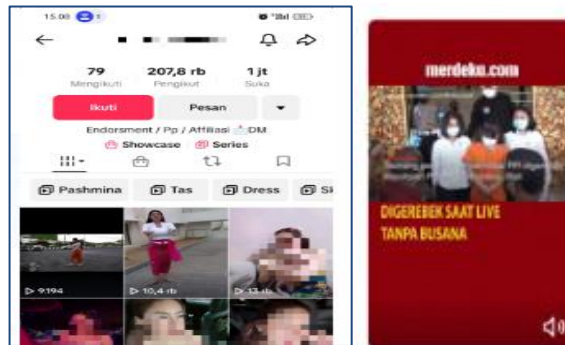
Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penggunaan jilbab adalah sebagai bentuk perlindungan dan identitas keimanan. Jilbab berfungsi untuk membedakan perempuan Muslimah dari yang lain, bukan hanya dalam aspek fisik, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap diri dan perintah agama. (Marwa & Akhmad Dasuki, 2025)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah seorang perempuan yang menampakkan perhiasannya, kecuali ia akan dihukum pada hari kiamat dengan api neraka”. (HR. Tirmidzi)

Eksplorasi perempuan di media sosial adalah fenomena yang umum terjadi di era kontemporer ini. Eksploitasi ini dapat berupa obyektifikasi perempuan, penggunaan penggambaran perempuan dalam publikasi media untuk meningkatkan perhatian pada media atau produk tersebut, namun berdampak merusak dan tidak menghormati hak perempuan yang bersangkutan atau perempuan secara keseluruhan.

Eksplorasi perempuan di media sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti: 1. Penggunaan penggambaran perempuan dalam iklan untuk meningkatkan penjualan produk. 2. Penggunaan penggambaran perempuan dalam konten media sosial untuk meningkatkan jumlah pengikut. 3. Penggunaan penggambaran perempuan dalam konten media sosial untuk mempromosikan produk atau jasa. Eksplorasi perempuan di media sosial dapat memiliki dampak negatif pada perempuan dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mencegah dan mengatasi eksploitasi perempuan di media sosial.

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghormati hak Perempuan; Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif eksploitasi perempuan di media sosial; Mengembangkan kebijakan dan regulasi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi eksploitasi perempuan di media sosial; Dengan demikian, eksploitasi perempuan di media sosial dapat dicegah dan diatasi, sehingga perempuan dapat dilindungi dan dihormati sebagai individu yang memiliki hak dan martabat yang sama dengan laki-laki.



Gambar. 2 Potret Penyalahgunaan Akun Media Sosial

Gambar diatas merupakan contoh penyalahgunaan akun media sosial dengan tujuan menambah viewers, pengikut, dan mendapatkan gift nominal besar dengan cara memamerkan bentuk lekuk tubuh. Pengguna dari perempuan yang menjual citra tubuhnya melalui viti atau live di tiktok dengan iming-iming gift. Cara ini tentu merugikan dan merusak moral masyarakat dan perlu dicegah.

Aspek	Data & Temuan
Total video yang dihapus Q1 2022	102 juta video dihapus secara global (socialmediatoday.com)
Porsi penghapusan karena "nudity & sexual activity"	~11.3 % dari total penghapusan
Konten seksual eksplisit yang beredar	TikTok masih memiliki "jumlah konten seksual yang mencolok", mudah diakses anak-anak
Populasi remaja terpapar konten seksual	Algoritma sering menampilkan konten seksual bahkan kepada pengguna berusia 13 tahun

Tabel 1. Data Konten Sensual pada Tiktok

Sumber: socialmediatoday.com

Dari table dapat dijelaskan, TikTok menghapus lebih dari 102 juta video pada Q1 2022. Sekitar 11 % di antaranya terkait konten telanjang dan aktivitas seksual. Meskipun ada mekanisme moderasi, laporan dari Swinburne menekankan bahwa platform ini masih sangat mudah diakses oleh anak-anak, sehingga konten seksual tetap tersebar luas. Temuan dari Journal of Gender, Race & Justice menunjukkan bahwa meskipun TikTok berlabel 12+, remaja berusia 13 tahun tetap menerima konten dewasa dari algoritma tanpa pencarian eksplisit.



Gambar: Potret Akun Yanti Tkw Asal Taiwan

Gambar di atas merupakan potret penyalahgunaan fitur live streaming yang digunakan pengguna bernama Yanti dengan akun TikTok @23yantiii. Video ini menjadi viral setelah muncul dalam video live berdurasi 1 menit 49 detik saat menerima special gift “paus menyelam” senilai 2.150 koin (sekitar Rp537.500) dari penonton. Video tersebut memperlihatkan ia tampil dengan pakaian minim dan bergerak sensual untuk memicu pengiriman gift tersebut. Banyak netizen mengecam tindakan Yanti karena dianggap “mengemis online” demi mendapatkan hadiah, dan mereka menilai tindakan tersebut merusak citra pekerja migran asal Indonesia—terutama para TKW. Kasus Yanti menjadi refleksi bahwa TikTok (dan media sosial secara umum) memicu fenomena monetisasi audiens melalui cara yang kontroversial, terutama bagi kalangan pekerja migran yang rentan.

Berbagai riset tentang stereotip negatif perempuan di media sosial (Journal of social and personal relationship, 2020) menyimpulkan bahwa konten perempuan sebagian besar mempengaruhi hubungan sosial dan interaksi perempuan dan laki-laki, terutama saat konten yang dibuat sensitif dan tidak menghormati perempuan.

Eksplorasi perempuan dalam bentuk konten sensual pada media sosial tiktok adalah fenomena yang populer dan kontroversial. Eksploitasi perempuan di media sosial juga dapat dicegah dan diatasi dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghormati hak perempuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif eksploitasi perempuan di media sosial. Dalam mencegah dan mengatasi eksploitasi perempuan di media sosial, perlu dilakukan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan media sosial itu sendiri, dengan demikian, eksploitasi perempuan di media sosial dapat dicegah dan diatasi, sehingga perempuan dapat dilindungi dan dihormati sebagai individu yang memiliki hak dan martabat yang sama dengan laki-laki.

Eksplorasi perempuan di media sosial juga dapat dicegah dan diatasi dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghormati hak perempuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif eksploitasi perempuan di media sosial, dalam mencegah dan mengatasi eksploitasi perempuan di media sosial, perlu dilakukan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan media sosial itu sendiri.

Al-Qur`an Surat At-Taubah (9:71) yang artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian dari mereka adalah penolong bagi sebagian lainnya. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma`ruf, mencegah yang munkar, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat”. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir, yakni perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam hal saling membantu, artinya perempuan diberikan kesempatan untuk bekerja, dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Namun perempuan juga harus tau Batasan-batasan dalam memanfaatkan media sosial, sehingga berkurang image negative perempuan di media sosial. (Hamdani, 2017)

Eksplorasi perempuan di media sosial juga dapat dicegah dan diatasi dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghormati hak perempuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif eksploitasi perempuan di media sosial.

Dalam mencegah dan mengatasi eksploitasi perempuan di media sosial, perlu dilakukan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan media sosial itu sendiri, dengan demikian, eksploitasi perempuan di media sosial dapat dicegah dan diatasi, sehingga perempuan dapat dilindungi dan dihormati sebagai individu yang memiliki hak dan martabat yang sama dengan laki-laki.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan:

Pertama; Eksploitasi citra tubuh perempuan di TikTok merupakan fenomena nyata yang dipicu oleh fitur-fitur interaktif seperti live streaming dan virtual gift. Konten yang menonjolkan sensualitas perempuan, baik secara sadar maupun tidak, sering kali dijadikan strategi untuk menarik perhatian dan meraup keuntungan materi. Fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan rentan menjadi objek komersialisasi di tengah budaya digital yang serba visual dan berbasis algoritma. Meskipun TikTok juga memiliki potensi sebagai sarana pemberdayaan perempuan melalui kampanye kesetaraan gender dan komunitas positif, realitanya, masih banyak penyalahgunaan platform yang berdampak negatif terhadap martabat perempuan serta citra sosialnya.

Kedua; Dalam pandangan Islam, perempuan memiliki kehormatan dan martabat yang wajib dijaga. Islam mendorong perempuan untuk menjaga aurat, menahan pandangan, serta tidak menampilkan perhiasan secara berlebihan di ruang publik. Eksploitasi perempuan di media sosial bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah karena menjadikan perempuan sebagai objek seksual untuk tujuan komersial, yang pada akhirnya merusak nilai-nilai moral dan etika umat. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran kolektif dan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan platform digital untuk mencegah penyebaran konten eksploitasi, serta memastikan penggunaan media sosial selaras dengan nilai-nilai Islam dan perlindungan terhadap hak-hak perempuan.

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dipaparkan, penulis merekomendasikan agar seluruh pihak, mulai dari pengguna media sosial, pemerintah, hingga platform digital seperti TikTok, lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menyikapi fenomena eksploitasi citra tubuh perempuan. Perempuan sebagai pengguna disarankan untuk lebih selektif dalam membuat konten agar tidak menjadikan dirinya sebagai objek komersialisasi atau hiburan semata. Pemerintah dan regulator digital perlu memperketat pengawasan serta regulasi terhadap konten yang bernuansa seksual dan merendahkan martabat perempuan, sementara platform seperti TikTok harus meningkatkan sistem moderasi dan edukasi pengguna. Selain itu, tokoh agama dan lembaga pendidikan juga diharapkan turut aktif dalam memberikan pemahaman tentang etika bermedia sosial berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya, guna menciptakan ruang digital yang aman, sehat, dan menghormati hak serta martabat perempuan sebagai manusia yang utuh.

REFERENSI

- Cintami, R. T., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Ruang Media Sosial Tiktok (Studi Kasus: Akun Tiktok Good Ponsel). *Socio-Political Communication and Policy Review*. <https://doi.org/10.61292/shkr.206>
- Dani, R., & Nasrullah, N. (2024). Analisis Isu Perempuan Dalam Konten Dakwah Akun Tiktok Kadam Sidik. *Hikmah*, 18(1), 163–180. <https://doi.org/10.24952/hik.v18i1.10091>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hamdani, A. (2017). Eksploitasi Perempuan di Media Massa Perspektif. 12(2), 104–115.
- Ibrahim. (2023). Analisis Kedudukan Hukum Meminta Gift Di Aplikasi Tiktok Perspektif Hukum Fikih (Studi Pada Konten : Mandi Lumpur ‘ Ngemis Gaya Baru ’). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1–96.
- Lladós-maslloréns, J., & Ruiz-dotras, E. (2022). Are women ’ s entrepreneurial intentions and motivations influenced by financial skills? 14(1), 69–94. <https://doi.org/10.1108/IJGE-01-2021-0017>
- Marwa, & Akhmad Dasuki. (2025). Komodifikasi Jilbab dalam Budaya Digital: Eksploitasi Muslimah Berjilbab dalam Perspektif Asma Barlas. *Jurnal Studi Ilmu AlQur`an Dan Tafsir*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i3.180>
- Nu`man, M. (2023). Studi Netnografi Budaya Followers @Queen_Ofp Atas Konten Sensual Perempuan Berhijab. *Aleph*, 87(1,2), 149–200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C> LUCINEIA CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proces
- Rosidah, I., Afif, N. A., Nadzir, M., Masyhuri, M., Laila, P. N., & Ahwan, Z. (2021). Woman Sensual Dance di Social Media Tiktok dalam Relasinya dengan Stigmatisasi Perempuan dan Imitative Culture. *Jurnal Darussalam: Jurnal*

- Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 49–64.
<https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1287>
- Sugitanata, A. (2023). Setara: Jurnal Studi Gender dan Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 72–84. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/view/5463%0Ahttps://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/download/5463/3146>
- Tisa, M. (2023). Media sosial tit-tok dalam membangun citra diri (Analisis teori dramaturgi dan new-media). *Istifham: Journal Of Islamic Studies*, 1(3), 246–257. <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/36> Journal Homepage:<https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham>
- Vauziyah, D. T. (2023). Analisis Ju'alah Terhadap Perolehan Gift Live Streaming Pada Aplikasi Tiktok. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 56.
- Visvizi, Lutras, K. (2023). Gender, entrepreneurship and the digital divide : a global perspective. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, Emerald Publishing Limited, 15(3), 229–231. <https://doi.org/10.1108/IJGE-09-2023-226>
- Wahyudin, T. H. dan D. (2017). Eksploitasi-perempuan-dalam-media-massa.pdf (p. 278). *Martabat : Jurnal Perempuan dan Anak*.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>

Website:

- <https://survei.apjii.or.id/home>, diakses 26 september 2024
- <https://www.komite.id/2024/02/06/hasil-survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-221-juta-mendominasi-gen-z/>, diakses 26 september 2024
- <https://www.swinburne.edu.au/news/2021/10/how-the-hyper-violent-Squid-Game-has-crept-into-digital-content-targeting-young-children>, diakses 20 juni 2025
- <https://www.socialmediatoday.com/news/tiktoks-guidelines-enforcement-report-shows-increases-in-sexualized-content/626442>, diakses 20 juni 2025